



STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA SAMIN SEBAGAI DAYA DUKUNG GEOPARK MELALUI EDUKASI PRODUK LOKAL, REVITALISASI BALAI BUDAYA DAN PENUNJUK ARAH WISATA

Oleh

Chindy Eka Mayasari¹, Nila Aprillia², Ryzki Novica Ardyani³

^{1,2,3}Universitas Bojonegoro

E-mail:¹chindy.eka.mayasari@gmail.com, ²nilaaprillia06@gmail.com,

³ryzkinovicaa@gmail.com

Article History:

Received: 18-07-2025

Revised: 20-08-2025

Accepted: 21-08-2025

Keywords:

Budaya Samin,
Geopark, Community
Based Tourism, Modal
Sosial, Pelestarian
Budaya

Abstract: Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik Kolaboratif (KKN-TK) 16 dilaksanakan di Kampung Samin, Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, dengan fokus pada pelestarian budaya Samin sebagai daya dukung geopark. Tujuan utama pengabdian ini adalah memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan akses informasi bagi masyarakat dan pengunjung melalui pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan tokoh masyarakat Samin, pemerintah desa, dan warga setempat dalam setiap tahapan perencanaan hingga pelaksanaan. Program yang direalisasikan meliputi pembuatan leaflet berisi ajaran Samin dan filosofi batik Obor Sewu, pemasangan plang penunjuk arah menuju Kampung Samin, serta revitalisasi Balai Budaya Masyarakat Samin. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif terhadap pelestarian budaya, keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya, serta penguatan peran tokoh lokal sebagai penggerak komunitas. Pengabdian ini membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam konsep geopark mampu mendorong pariwisata berbasis komunitas dan menciptakan transformasi sosial berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Geopark merupakan suatu wilayah geografis yang memiliki ciri khas berupa keanekaragaman geologi, hayati dan budaya. Kawasan ini dikelola dengan tujuan melestarikan alam, memberi edukasi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, melalui keterlibatan aktif warga dan pemerintah daerah. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya (Hutabarat, 2023). Geopark terbagi menjadi tiga kategori yaitu, *geosite*, *culturesite*, dan *biosite*. Tiga kategori itu dapat dijelaskan sebagai berikut: Menurut (Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2021 Tentang Penetapan Taman Bumi (Geopark) Nasional, 2021) *Geosite* adalah warisan geologi di kawasan *geopark* yang memiliki ke khasan tertentu dan menjadi bagian dari cerita evolusi suatu wilayah. *Biosite* adalah keanekaragaman makhluk hidup dari berbagai sumber, termasuk daratan, lautan, dan ekosistem perairan. *Culturesite* adalah budaya masa lalu dan masa kini, baik berwujud maupun tak berwujud.

Samin Surosentiko mulai dikenal sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sebagai suatu fenomena sejarah yang memiliki perjalanan panjang dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Ajaran yang dibawanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku masyarakat Jawa pada umumnya, termasuk di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pola pikir orang Jawa pun tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Samin Surosentiko (Kirom, 2020).

Menurut (Hazim *et al.*, 2023) kearifan lokal masyarakat Samin telah diwariskan sejak generasi pertama oleh Mbah Surosentiko hingga generasi sekarang. Pada sekitar tahun 1920-an, Mbah Surosentiko mulai menyebarkan ajarannya yang menekankan pentingnya hidup selaras, menghormati sesama, serta menjaga kelestarian alam. Ia juga mengajarkan cara mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi melalui praktik meditasi dan pengendalian diri. Menilik kembali sejarah lahirnya Saminisme, terdapat satu hal penting yang perlu diingat untuk memahami perbedaan perilaku mereka hingga kini. Gerakan Samin pada awalnya muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda.

Ajaran Samin bersifat sederhana dan apa adanya. Inti dari ajaran ini adalah larangan untuk bersikap dengki (iri hati), srei (serakah), serta panasten (mudah tersinggung atau membenci orang lain). Fokus utama ajaran Samin adalah menegakkan dan menjaga kerukunan antar sesama (Nurmala & Rusmawati, 2020). Menurut (Hazim *et al.*, 2023) Pitutur luhur masyarakat Samin mencakup lima poin utama yang memuat nilai-nilai dasar penting, yaitu: (1) Laku jujur, sabar, trokal lan nrimo: Bersikap jujur, sabar, tetap berusaha, serta menerima segala hal dengan lapang dada. (2) Ojo dengki, srei, dahwen kemeren, pekpinek barange liyan: Menjauhi sifat iri dengki, tidak mencaci orang lain, dan tidak mengambil hak milik orang lain tanpa izin. (3) Ojo mbedo mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe: Memperlakukan semua manusia dengan setara, karena pada hakikatnya semua adalah saudara dalam kehidupan sosial. (4) Ojo waton omong, omong sing nganggo waton: Tidak berbicara sembarangan, melainkan menyampaikan ucapan dengan ilmu dan hati nurani. (5) Bisu Roso Rumongso: Menumbuhkan rasa empati terhadap sesama.



Gambar 1. Pitutur Luhur Sedulur Sikep Samin

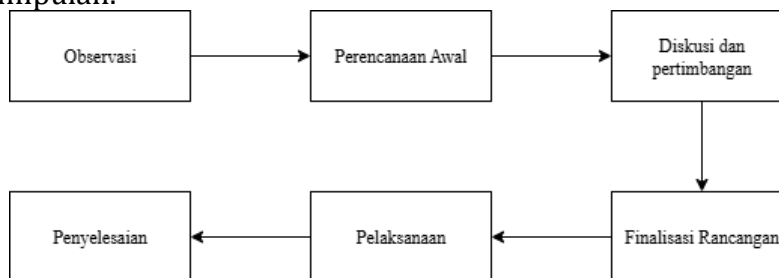
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal, tokoh masyarakat samin, pemerintah desa, dan tim KKN menjadi kunci keberhasilan karena memiliki pengetahuan, otoritas, dan pengalaman yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh informasi dan pelaksanaan program kerja dapat berjalan sesuai konteks sosial-budaya setempat. Penelitian dilakukan di Dusun Jepang Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Tahapan kegiatan meliputi:

Kegiatan penelitian diawali dengan Pembuatan *Leaflet* Ajaran Samin. Proses ini meliputi pengumpulan informasi melalui wawancara dengan tokoh masyarakat samin untuk mendapatkan pemahaman tentang ajaran samin, sejarah samin, tokoh pendahulu, serta produk budaya seperti batik obor sewu. Informasi ini dilengkapi dengan studi literatur dari sumber tertulis dan dokumentasi visual di lapangan.

Tahapan berikutnya adalah Revitalisasi Balai Budaya Masyarakat Samin. Langkah awal dilakukan dengan observasi langsung untuk menilai kondisi fisik bangunan, kebersihan lingkungan, dan ketersediaan sarana. Berdasarkan hasil observasi, dilakukan perbaikan seperti pembersihan area, membersihkan alat-alat karawitan, dan menggandakan poster festival samin dari tahun 2017 - 2025. Balai budaya kemudian difungsikan kembali sebagai pusat kegiatan masyarakat, tempat latihan kesenian tradisional, dan forum diskusi budaya.

Selanjutnya dilakukan Pembuatan Plang Penunjuk Arah Wisata untuk memudahkan pengunjung menuju Kampung Samin. Penentuan titik pemasangan didiskusikan bersama tokoh masyarakat samin agar plang berada di lokasi strategis seperti simpang jalan dan jalur masuk. Desain plang memuat petunjuk arah ke lokasi-lokasi penting seperti lokasi kampung samin, rumah tokoh masyarakat samin, dan makam tokoh pendahulu samin. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Analisis dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Diagram Alur Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi untuk mengidentifikasi secara menyeluruh permasalahan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Samin. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan pengumpulan data pendukung agar diperoleh gambaran yang akurat. Hasil dari observasi tersebut menjadi dasar untuk perencanaan awal, yaitu menyusun daftar ide program kerja yang relevan dan selaras dengan kebutuhan nyata masyarakat, sekaligus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada. Selanjutnya dilakukan diskusi dan pertimbangan bersama pihak-pihak terkait, seperti tokoh masyarakat samin, guna menilai kelayakan, manfaat, serta dampak jangka panjang dari program yang diusulkan. Setelah melalui proses diskusi, dilakukan finalisasi rancangan untuk menetapkan program kerja yang telah disepakati, dilengkapi dengan tujuan, langkah pelaksanaan, pembagian tugas, dan jadwal kegiatan yang terstruktur. Program yang telah difinalisasi kemudian dilaksanakan mulai dari pembuatan dan distribusi *leaflet*, membersihkan serta menggandakan poster festival sejak 2017-2025 yang ada di balai budaya, dan memasang plang penunjuk arah di titik-titik yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah penyelesaian, yaitu mengakhiri rangkaian kegiatan dengan memastikan semua target telah tercapai, melakukan evaluasi hasil, menyerahkan output kegiatan, serta menyampaikan laporan kepada masyarakat dan pihak terkait agar manfaat yang dihasilkan dapat berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan antara budaya Samin dan konsep *geopark* terletak pada integrasi tiga pilar utama *geopark*: geologi, biologi, dan budaya. *Geopark* tidak hanya menonjolkan aspek *geodiversity*, tetapi juga memanfaatkan keunikan budaya lokal sebagai daya tarik pariwisata yang berkelanjutan. Budaya Samin, dengan nilai-nilai hidupnya yang selaras dengan alam, dapat menjadi daya dukung penting bagi pengembangan *geopark* Bojonegoro. Upaya pelestarian ini dapat membantu menciptakan model pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan konservasi budaya.

Dengan demikian, program yang dilaksanakan menunjukkan sinergi yang baik antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sarana fisik, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat, tokoh masyarakat samin, dan pemerintah desa dalam setiap tahap kegiatan. Hal ini menjadi kunci agar budaya Samin tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang seiring meningkatnya eksposur melalui konsep *geopark*.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik Kolaboratif (KKN-TK) yang dilaksanakan di Kampung Samin, Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, diarahkan pada penguatan identitas budaya lokal serta peningkatan akses informasi bagi masyarakat dan pengunjung. Implementasi program dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan anggota kelompok KKN-TK 16, tokoh masyarakat Samin, dan warga setempat, sehingga setiap tahapan kegiatan dapat dilaksanakan secara kontekstual sesuai nilai-nilai sosial-budaya yang berlaku.

Tiga bentuk aksi program yang berhasil direalisasikan adalah sebagai berikut. Pertama, pembuatan dan distribusi *leaflet* yang berisi filosofi batik obor sewu dan uraian singkat ajaran Samin. *Leaflet* ini dirancang dengan satu desain utama, dicetak sebanyak 200 eksemplar untuk dimasukkan ke dalam setiap box pembelian batik Obor Sewu khas masyarakat Samin. Strategi ini bertujuan memperluas jangkauan informasi melalui media *souvenir* budaya yang langsung diterima oleh konsumen.



Gambar 3. Penyerahan *Leaflet* Secara Simbolis

Kedua, pemasangan plang penunjuk arah pada dua titik utama, yakni di pertigaan antara Dusun Jepang dan Dusun Pluntu untuk menunjukkan arah menuju Kampung Samin, serta di pertigaan SDN Margomulyo 2 yang mengarahkan ke kediaman penerus ajaran Samin dan makam sesepuh Samin. Plang dirancang dengan mempertimbangkan unsur identitas budaya

lokal dan ketahanan material, sehingga efektif sebagai sarana navigasi sekaligus penanda visual kawasan.



Gambar 4. Pemasangan Papan Penunjuk Arah

Ketiga, revitalisasi Balai Budaya Masyarakat Samin, yang meliputi penggandaan poster Festival Samin tahunan serta pemasangan *neon box* sebagai identitas resmi balai budaya masyarakat samin. Langkah ini memperkuat fungsi balai sebagai pusat kegiatan budaya dan sebagai simbol eksistensi komunitas Samin di tengah perkembangan zaman.

Pelaksanaan program menghasilkan dinamika sosial yang positif. Perubahan sosial yang mulai tampak meliputi meningkatnya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian ajaran Samin, bertambahnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya, serta menguatnya peran tokoh lokal sebagai local leader yang aktif mempromosikan budaya Samin kepada khalayak luas. Selain itu, keberadaan media informasi dan sistem penunjuk arah yang lebih terstruktur diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan peneliti, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis budaya.



Gambar 5. Revitalisasi Balai Budaya

Dengan demikian, kegiatan KKN-TK ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal, tetapi juga menjadi pemicu lahirnya kesadaran baru yang menjadi fondasi bagi transformasi sosial berkelanjutan di lingkungan masyarakat Samin.

DISKUSI

Pelaksanaan KKN-TK di Kampung Samin, Dusun Jepang, Desa Margomulyo menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat menjadi kunci keberhasilan program pengabdian masyarakat. Setiap kegiatan yang dirancang-mulai dari pembuatan *leaflet*, pemasangan

plang penunjuk arah, hingga revitalisasi Balai Budaya-berhasil memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya Samin. Keterlibatan aktif tokoh masyarakat, generasi muda, dan pemerintah desa memperlihatkan bahwa pengabdian tidak semata berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga pada transformasi sosial yang lebih luas.

Temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian ajaran Samin, sekaligus memperkuat peran budaya sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan kerangka *community-based tourism* (CBT). Menurut (Nurhalisa *et al.*, 2024) *Community Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang dikembangkan melalui proses negosiasi serta partisipasi aktif para pemangku kepentingan di suatu destinasi. Beberapa pakar menjelaskan bahwa CBT adalah model pariwisata yang kepemilikan dan pengelolaannya berada di tangan masyarakat. Menurut (Haerul *et al.*, 2024) Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata, dengan tujuan menghasilkan manfaat ekonomi maupun sosial yang berkelanjutan bagi komunitasnya.

Hasil pengabdian ini dapat dikaitkan dengan konsep modal sosial. Modal sosial adalah bentuk modal yang menitikberatkan pada kekuatan yang dimiliki masyarakat melalui hubungan-hubungan sosial antar anggotanya. Modal ini menjadi dasar terbentuknya kepercayaan, kebersamaan, toleransi, serta partisipasi yang berkaitan erat dengan strategi mempertahankan keberlangsungan hidup (Solikaturun & Juniarsih, 2018). Peran tokoh masyarakat Samin sebagai *local leader* menunjukkan adanya modal sosial yang kuat, yang berfungsi menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya sekaligus menggerakkan partisipasi kolektif.

Kegiatan ini juga mendukung konsep *geopark* sebagai integrasi geologi, biologi, dan budaya (Kistiyah *et al.*, 2021). Melalui program kerja yang berfokus pada identitas budaya Samin, pengabdian ini menunjukkan bahwa *geopark* tidak hanya melestarikan alam, tetapi juga meneguhkan posisi budaya lokal sebagai kekuatan utama dalam pembangunan berkelanjutan.

Proses pengabdian sejak tahap awal observasi hingga pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya tahapan transformasi sosial. Pada awalnya, masyarakat melihat budaya Samin hanya sebagai warisan leluhur. Namun, setelah melalui interaksi, sosialisasi, dan aksi nyata KKN-TK, budaya tersebut mulai dipahami sebagai aset sosial-ekonomi yang dapat mendukung pariwisata berbasis komunitas.

Temuan lainnya adalah munculnya peran generasi muda dalam pelestarian budaya. Dengan keterlibatan mereka, nilai-nilai Samin tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikontekstualisasikan ke dalam praktik sosial baru, termasuk media digital dan promosi pariwisata.

KESIMPULAN

Pelaksanaan KKN-TK 16 di Kampung Samin, Dusun Jepang, Desa Margomulyo, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat. Melalui tiga bentuk aksi pembuatan *leaflet* ajaran Samin dan batik Obor Sewu, pemasangan plang penunjuk arah, serta revitalisasi Balai Budaya, program ini berhasil memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan akses informasi bagi masyarakat maupun pengunjung.



Dari sisi teoritis, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa konsep *Community Based Tourism (CBT)* terbukti relevan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Selain itu, temuan ini menegaskan peran modal sosial berupa jaringan kepercayaan, kebersamaan, dan kepemimpinan lokal yang mampu menjadi penggerak dalam pelestarian budaya. Integrasi budaya Samin dalam konsep *geopark* juga memperlihatkan bahwa pembangunan berkelanjutan hanya dapat tercapai jika geologi, biologi, dan budaya diposisikan secara seimbang.

Secara praktis, kegiatan ini mendorong transformasi sosial di masyarakat Samin, ditandai dengan meningkatnya kesadaran kolektif, keterlibatan generasi muda, serta bertambahnya pengetahuan tokoh lokal dalam memimpin upaya pelestarian budaya. Refleksi ini memperkuat teori bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan, tetapi juga sebagai aset sosial-ekonomi yang mampu mendukung pariwisata berbasis komunitas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih diucapkan kepada Universitas Bojonegoro, LPPM, DPL Kelompok 16 Ibu Rina Sulistyowati, S.E., M.P., M.Ak., Kepala Desa Margomulyo, Tokoh Masyarakat Samin, Teman-teman KKN-TK 16 dan seluruh masyarakat yang telah berkontribusi dalam kegiatan KKN-TK ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR REFERENSI

- [1.] Haerul, H., Rifdan, R., Yamin, M. N., & Didin, D. (2024). Pengembangan pariwisata berbasis komunitas di kota makassar. *JGP : Journal Governance and Politics*, 4(1), 62–70.
- [2.] Hazim, Ardilah, R., Asriningputri, J. D., & Ibrahim, G. S. (2023). Merawat Kearifan Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin Bojonegoro. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(2), 81–91.
- [3.] Hutabarat, L. F. (2023). Pengembangan Geopark Nasional Indonesia menuju UNESCO Global Geopark sebagai Diplomasi Geotourism Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 19(1), 94–106. <https://doi.org/10.26593/jihi.v19i1.6000.94-106>
- [4.] Kirom, S. (2020). Sejarah Masyarakat Samin 1890-1919 : Perspektif Wilhelm Dilthey. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.5984>
- [5.] Kistiyah, S., Setiowati, & Andari, D. W. T. (2021). Penerapan Konsep Geopark dalam Pembangunan Kawasan Geokonservasi (Studi Kasus Desa Nglanggeran, Kapanewonan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Isimewa Yogyakarta). *Universitas Diponegoro*, 1, 355–360.
- [6.] Nurhalisa, N., Hakim, L., & Abdi, A. (2024). Pengembangan Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Bissoloro Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 5(2), 382–395. <https://doi.org/10.26618/kimap.v5i2.14151>
- [7.] Nurmala, A. W., & Rusmawati, D. (2020). Makna Spiritualitas Pada Penganut Ajaran Samin. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 998–1007. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21846>
- [8.] Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2021 Tentang Penetapan Taman Bumi (Geopark) Nasional, Pub. L. No. 31 (2021). <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/permenesdm/2021/permen->

esdm-no-31-tahun-2021.pdf

- [9.] Solikatun & Juniarsih. (2018). Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 262–273.